

PESANTREN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT: Studi Kasus Pondok Pesantren Dawar Boyolali Jawa Tengah

Rustam Ibrahim

UNU Surakarta

email: rustam_ibrahim85@yahoo.co.id

Abstract: *When boarding schools are faced with community service, some of them are not willing to accept it. Survey of BPPM Maslakul Huda Islamic School, in collaboration with the P3M Jakarta concluded that three (25%) of the 12 pesantrens in Central Java do not receive community service. It is an irony, because pesantren was born and raised from the public. One of pesantrens that was born from community service is PP DawarBoyolali. PP Dawar proved that pesantren had a great contribution to the community. This study wanted to uncover the devotion PP Dawar to community, both in religious and economic empowerment, as well as the main reason of PP Dawar in performing community service. The method used in this study was a qualitative research method using case study design. Based on the research, it was found that PP Dawar was a community-based boarding school which had done community services by performing routine religious activities such as routine verses recitation, recitals of Qur'an for the orphans, and also serving the demand of societies that need Islamic teachers and religion teachers graduating from PP. DawarBoyolali. PP Dawar also helped the economy of the surrounding communities, by providing cheap labors, helping traditional broom and cracker home industry, and organizing donations to 500 orphans. The ideas or thoughts underlying PP Dawar's devotion are a sense of sincerity, an implementation on the religious science, a spirit of self-reliance, and a promotion for PP Dawar Boyolali itself.*

المخلص: عندما تُوجَّه البسانترينات إلى وجود الخدمة الإجتماعية، كان بعضها لم يقبلها. دلت الدراسة المسحية التي قام بها BPPM بسانترين "مسلك الهدى" بالاشتراك مع P3M جاكرتا على أن 3 أو (25%) من 12 بسانترين في أنحاء جاوة الوسطى لم تقبل الخدمة الإجتماعية. وهذا مؤسف، لأن بسانترين هو مؤسسة تربية تولدت وتطوّرت في المجتمع. ومن البسانترينات الذي تولد من المجتمع هو معهد "داوار" بويولالي جاوة الوسطى. دلّ هذا المعهد على أن بسانترين له دور فعّال واسهام كبير في المجتمع. سيكشف هذا البحث عن الخدمة الإجتماعية التي قام بها هذا المعهد في المجال الديني ومجال تربيته الجانب الاقتصادي.

والأسباب الدافعة له في القيام بهذه الخدمة. سلك هذا البحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة حالة. دلت نتائج البحث على أن معهد "داوار" هو البسانترين المؤسس على المجتمع ويقوم بالخدمة الإجتماعية في شكل المحاضرات الدينية المكثفة، والمحاضرات الدينية في مناسبة "Yatiman"، وإرسال الدعاة والأساتذة للجهات المحتاجة إليهم وهم متخرجو معهد "داوار" نفسه. ولهذا المعهد اسهام اقتصادي في المجتمع المحيط به بإعداد العمال بأجرة رخيصة (صناعة متريية) كصناعة المكسنان والأطعمة الإندونيسية وكفالة الأيتام (500 يتيم). والأسس الفكرية لهذه الخدمة - التي قام بها المعهد داوار - هي الإخلاص ونشر العلوم الدينية وروح الإعتماد على النفس والدعايات والتعريف بالمعهد.

Abstrak: *Ketika pesantren dihadapkan dengan pengabdian masyarakat, beberapa pesantren belum dapat menerima. Survey BPPM Pesantren Maslakul Huda, bekerja sama dengan P3M Jakarta menyimpulkan bahwa 3 (25%) dari 12 pesantren se-Jawa Tengah tidak menerima pengabdian masyarakat. Sungguh ironis, karena pesantren merupakan pendidikan yang lahir dan besar dari masyarakat. Salah satu pesantren yang lahir dari pengabdian masyarakat adalah PP Dawar Boyolali, PP Dawar membuktikan bahwa peran pesantren sangat besar dalam berkontribusi di tengah masyarakat. Penelitian ini ingin mengungkap pengabdian PP Dawar, baik dalam keagamaan maupun pemberdayaan ekonomi, serta alasan utama PP Dawar melakukan pengabdian pada masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan studi kasus. Berdasarkan penelitian, ditemukan bukti bahwa PP Dawar adalah pesantren berbasis masyarakat, yaitu dengan melaksanakan pengabdian keagamaan seperti pengajian rutin, pengajian yatiman, juga melayani permintaan masyarakat yang membutuhkan ustadz atau guru agama lulusan PP Dawar Boyolali. PP Dawar juga ikut membantu ekonomi masyarakat sekitar, yaitu menyediakan tenaga murah, membantu home industry pembuatan sapu, krupuk, dan menyelenggarakan santunan 500 anak yatim. Pemikiran yang mendasari Pengabdian PP Dawar adalah rasa keikhlasan, mengamalkan ilmu agama, semangat kemandirian, dan promosi bagi PP Dawar Boyolali.*

Keywords: pesantren, pengabdian masyarakat, PP. Dawar, keagamaan, ekonomi.

PENDAHULUAN

Ketika pesantren dihadapkan dengan pengabdian masyarakat, beberapa pesantren belum dapat menerima. Berdasarkan survey tahun 1984, Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pesantren Maslakul Huda, bekerja sama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta menyimpulkan 3 (25%) dari 12 pesantren se-Jawa Tengah tidak menerima pengabdian masyarakat.¹ Menurut Husni Rahim, kebanyakan pesantren memiliki kecenderungan mengisolasi diri dari masyarakat, pesantren membatasi areal pesantren dengan masyarakat, misalnya dengan tembok pembatas yang tinggi, atau kadang pengelola pesantren kurang berkomunikasi dan bersilatullah dengan masyarakat sekitar. Pengelola terjebak dengan rutinitas pesantren dari pagi hingga malam, sehingga minim bersilatullah dengan masyarakat sekitar.² Akibatnya pesantren terlihat mengisolasi diri dari masyarakat. Bahkan ada pesantren yang melarang santrinya untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Hal yang paling ironis, ketika santri lulus, ternyata mereka lebih mampu menguasai kitab-kitab kuning dari pada pemahaman dan pengaplikasian al-Qur'an dan Hadits secara benar di masyarakat.³ Ilmu yang mereka kuasai bagaikan menara gading yang tumbuh ke atas, tidak membumi. Sehingga para lulusan pesantren semakin jauh dan semakin asing dari realitas masyarakat yang dihadapinya. Kondisi tersebut jelas berdampak negatif bagi pesantren, bahkan mencoreng wajah pesantren di hadapan masyarakat sekitarnya. Jika hal tersebut dibiarkan, lembaga tersebut telah keluar dari tujuan awal para ulama perintisnya.⁴

Secara historis, Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* (ala) Indonesia,⁵ pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat di masyarakat, sehingga membuatnya mampu

¹Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 13.

²Husni Rahim, *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003), 17.

³*Ibid.*, 21.

⁴*Ibid.*, 17.

⁵Muhammad Arif, "Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi," *Jurnal At-Tarbawi* 9, no. 1 (2010): 14.

menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakat, sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Pesantren harus memiliki kekuatan dan kemampuan strategis dalam menghasilkan manusia berkualitas, mendorong dan mengarahkan umat Islam meningkatkan aspek ekonominya demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

Pondok pesantren bukan semata-mata lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata sendiri yang memiliki fungsi amal terhadap masyarakat serta hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan pengaruhnya.⁷ Idealnya, pesantren bukan hanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi para santrinya, namun bisa mengayomi masyarakat sekitarnya serta menggerakkan roda-roda perekonomian masyarakat sekitarnya.⁸

Salah satu pesantren yang mengintegrasikan dimensi pendidikan agama dan dimensi pendidikan masyarakat adalah Pondok Pesantren Dawar Boyolali, Selanjutnya disebut PP Dawar. Pesantren ini memiliki santri sebanyak 200 orang. Pesantren ini dinamakan PP. Dawar, karena terletak di Dusun Dawar, Desa Manggis, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat dari luar daerah lebih mengenal Dusun Dawar dari pada Desa Manggis, karena pengaruh nama pesantren ini. Pondok Pesantren Dawar didirikan pada tanggal 7 Juli 1977 Maschi, bertepatan dengan tahun 1397 H. atas prakarsa Kiai Kharisudin Siroj. Penggunaan tanggal berdirinya pondok tersebut didasarkan pada peletakan batu pertama atau pembangunan pesantren.

PP Dawar Boyolali berdiri dan lahir dari masyarakat, yaitu berawal dari jamaah pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu dusun Dawar. Ketika peneliti melakukan observasi pada hari Jum'at, terdapat pengajian ibu-ibu yang bertempat di samping pesantren. Peneliti mengamati jamaah yang hadir sekitar 1.000 orang ibu-ibu. Pengajian tersebut dikelola oleh Ibu Nyai Hj. Muntadziroh, istri KH. Kharisudin Siroj, pengasuh PP Dawar Boyolali. Jamaah

⁶Jamal Ma'mur Asmani, "Fiqh Sosial Kiai Sahal sebagai Fiqh Peradaban", *Wahana Akademika*, Vol. 17 No. 2 (2015): 122.

⁷Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 3.

⁸Rahim, *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren*, 20.

pengajian berasal dari 40 desa sekitar Desa Dawar, ibu-ibu tersebut datang menggunakan angkutan umum yang disewa dari iuran ibu-ibu jamaah yang berangkat pengajian. Berawal dari alasan tersebut, PP Dawar Boyolali identik dengan pesantren-masyarakat.⁹

Peran PP Dawar Boyolali tidak hanya terbatas dalam bidang keagamaan, namun juga ikut membantu ekonomi masyarakat sekitar, yaitu ikut mendukung keberadaan *home industry* di sekitarnya. Banyaknya santri PP Dawar yang bekerja di *home industry* sekitar pesantren, menyebabkan aktivitas *home industry* semakin subur. Terjalannya kerjasama yang baik antara pesantren dengan *home industry* sekitarnya, berimbas terhadap semakin eksisnya PP Dawar dan *home industry* sekitar. KH. Kharisuddin Siroj mengungkapkan bahwa setelah ada PP Dawar, industri semakin subur. Ketika puasa, santri pondok tidak boleh bekerja, sampai-sampai orang kampung menaikkan harga (upah).¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana pengabdian PP Dawar dalam bidang keagamaan masyarakat (2) bagaimana pengabdian PP Dawar dalam bidang ekonomi masyarakat, dan (3) Mengapa PP Dawar melakukan pengabdian dalam bidang keagamaan dan ekonomi masyarakat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ushul fiqh yang memperkenalkan dua macam fardu (kewajiban) yaitu fardu ain dan fardu kifayah dalam satu kesatuan yang integral, menyerupai dua keping mata uang yang satu sisi dengan sisi lainnya tidak dapat dipisahkan.¹¹ Fardu 'ain (kewajiban individual) merupakan beban tugas perorangan untuk pengembangan potensi

⁹KH. Kharisudin Siroj, Pengasuh PP Dawar menjelaskan bahwa awal mula pengajian masyarakat dilaksanakan di mushala, tepat sebelah barat rumah kiai yang waktu itu masih berupa anyaman bambu, tujuan awal keberadaan mushala disiapkan untuk pengajian bapak ibu masyarakat Dawar. Namun karena banyaknya santri yang datang untuk mondok, sementara PP Dawar kekurangan tempat, akhirnya mushala ditempati santri untuk mengaji hingga kini, padahal awalnya bukan untuk tempat mengaji santri, tapi untuk pengajian masyarakat. Maksud dari keterangan di atas adalah Musholla masih berupa rumah yang diperuntukkan pengajian masyarakat, tapi akhirnya dipakai juga sebagai tempat mengaji santri (wawancara dengan KH. Kharisudin Siroj pada tanggal 13 Maret 2013).

¹⁰Wawancara dengan KH, Kharisudin Siroj tanggal 13 Maret 2013.

¹¹Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 8.

dan pembinaan kondisi tiap individu dalam mencapai kemaslahatan hidupnya. Meskipun demikian, pada tiap-tiap unsur pokok fardu 'ain yang terkandung dalam *arkān al-Islām* jika dikaji mendalam ternyata memiliki aspek sosial kemasyarakatan. Mulai dari syahadat yang mempunyai aspek komunikatif dan penegasan status sosial sampai ibadah haji yang sangat jelas aspek sosial kemasyarakatannya. Selain itu, ajaran ibadah shalat berjama'ah, shalat jum'ah dan sejenisnya juga semakin mempertegas penekanan aspek kemasyarakatan dalam Islam.¹²

Sedangkan fardlu kifayah (kewajiban sosial kemasyarakatan) merupakan tugas kolektif untuk pengembangan potensi dan pembinaan kondisi masyarakat dalam mencapai kemaslahatan umum. Fardlu kifayah mencakup bidang perlindungan masyarakat dalam menjalankan ibadah dan keyakinan yang diimaninya serta peningkatan pengetahuan, kecerdasan, serta kesejahteraan mereka. Dalam ruang lingkup pelaksanaan fardlu kifayah terdapat ketentuan-ketentuan pembatasan hak milik dan pencabutan hak milik individu untuk suatu kepentingan umum seperti perluasan jalan raya, penggalian saluran air, pembangunan masjid, rumah sakit, atau sekolah, dengan jalan mengganti kerugian pemilik yang dibatasi atau dicabut haknya demi kepentingan masyarakat.¹³ Pembagian tersebut memperjelas bahwa Islam memberikan perhatian yang seimbang dalam membagi kepentingan individu dan masyarakat. Meskipun demikian, kepentingan masyarakat ditempatkan lebih utama dan sewaktu-waktu mengatasi kepentingan perseorangan. Hak-hak perseorangan menjadi terbatas jika disalahgunakan sehingga menimbulkan kesulitan atau madharat bagi orang lain atau jika bertentangan dengan kepentingan umum.¹⁴

Kerangka berpikir di atas menjadi dasar bagi pentingnya pengabdian masyarakat dalam bidang keagamaan dan ekonomi, pengabdian pada masyarakat berangkat dari pandangan bahwa mengatasi masalah sosial yang kompleks dianggap sebagai misi utama syariat Islam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibnu Taimiyyah bahwa tujuan utama dan pertama dengan kehadiran syariah adalah

¹²*Ibid.*

¹³Sayyid Dimiyati Syata, *I'ānat al-Ṭalibīn* (Kairo: Matba'ah al-Masyhad al-Hasani, 1967), 180.

¹⁴Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), 165.

mewujudkan kemaslahatan sesempurna mungkin dan menolak total mafsadah atau paling tidak menekannya seminimal mungkin.¹⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus. Syamsudin dan Damaianti menyatakan karakteristik studi kasus adalah peneliti menelusuri sasaran penelitian secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latarnya, tujuannya agar dapat memahami berbagai kaitan variabelnya.¹⁶ Penelitian studi kasus dilakukan untuk kepentingan menjawab pertanyaan yang relevan dengan tema penelitian. Dengan studi kasus, peneliti dapat memusatkan perhatian pada sumber penelitian, sehingga sasaran penelitian dapat diamati secara khusus dan mendalam.¹⁷ Kasus yang diteliti adalah Pengabdian masyarakat PP Dawar Boyolali.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber primer, yaitu kiai, pengurus, alumni, santri, orang tua santri, dan masyarakat sekitar PP Dawar Boyolali sebagai sumber data primer. Teknik observasi digunakan dalam mengumpulkan data dari sumber data, yaitu berbagai kegiatan dan perilaku informan di PP Dawar Boyolali. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai pengabdian PP Dawar Boyolali. Ada tiga jalur analisis data kualitatif dalam penelitian ini; pertama adalah reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Kedua, penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik,

¹⁵Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyyah dalam Bidang Fiqh Islam* (Jakarta: INIS, 1991), 87.

¹⁶Syamsudin dan Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Rosda, 2007), 176.

¹⁷*Ibid.*

jaringan dan bagan. Ketiga adalah upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.¹⁸

KEGIATAN PENGABDIAN PP DAWAR BIDANG KEAGAMAAN

Pengabdian pondok pesantren tradisional pada masyarakat, antara lain berkaitan erat dengan pemeliharaan tradisi dan transfer ilmu agama, transmisi keilmuan Islam, dan peran alumni di masyarakat. PP. Dawar merupakan salah satu pesantren yang rintisan awalnya dari sebuah pengajian masyarakat, PP Dawar berawal dari sebuah musalla yang digunakan untuk pengajian masyarakat. Namun, musalla tersebut lambat laun ditempati santri yang ingin menuntut ilmu agama. Setelah itu, PP Dawar melakukan pengembangan dengan menambah kamar-kamar, ruang kelas, dan beberapa fasilitas untuk keperluan santri. Beberapa kegiatan keagamaan di PP Dawar pada masyarakat adalah sebagai berikut:

Pengajian Pembacaan *Dziba'* Ibu-ibu

Pengajian pembacaan *Kitab Dziba'* diselenggarakan seminggu sekali, yaitu pada malam Ahad. Peserta pengajian ini adalah khusus ibu-ibu yang berjumlah sekitar 50 orang. Pengajian ini dipimpin oleh Nyai Muntadliroh dengan dibantu oleh putrinya (Arina Manasikana). Tempat pengajian di rumah anggota, diatur secara bergiliran. Materi pengajian berupa pembacaan *Kitab Dziba'* yang isinya sama dengan kitab *al-Barzanji*.

Pengajian Pembacaan *Dziba'* Remaja Putri

Pengajian pembacaan *Dziba'* oleh remaja putri ini diselenggarakan seminggu sekali, yaitu pada malam Jum'at. Peserta pengajian adalah khusus remaja putri dari Desa Manggis, terutama Dukuh Dawar sekitar pondok. Jumlah mereka diperkirakan mencapai 90 orang. Pimpinan pengajian ini adalah Nyai Muntadliroh dengan

¹⁸H. Ken Crawford, Marnie L. Arnott Leybourne, dan Allan, "How we Ensured Rigour in a Multi-site," *Multi-discipline, Multi-researcher Study, Jurnal Forum Qualitative Research 1*, no. 1 (Januari 2000): 32.

dibantu oleh para anggota senior. Materi dan tempat pengajiannya sama dengan pembacaan *Dziba*'-an ibu-ibu.

Pengajian Sema'an al-Qur'an

Pengajian sema'an al-Qur'an ini diselenggarakan seminggu sekali, yaitu setiap malam Sabtu. Pengajian dipimpin oleh Nyai Muntadhiroh dan dibantu oleh putri-putrinya sendiri yang *huffād* (penghafal al-Qur'an). Peserta pengajian ini terdiri atas wanita-wanita muda atau remaja putri dari masyarakat Dawar.

Materi pengajian adalah membaca dan menyimak al-Qur'an dengan hafalan tanpa melihat tulisan. Sedangkan pesertanya mendengarkan dengan menyimak al-Qur'an. Apabila *hafidzah* lupa atau keliru, maka penyimak mengingatkannya. Dalam pengajian ini, al-Qur'an yang berjumlah 30 juz tidak dibaca seluruhnya dalam satu pertemuan tetapi dibaca secara bertahap. Dalam hal ini setiap satu pertemuan yang dibaca sekitar dua juz.¹⁹

Pengajian Kitab Kuning

Pengajian ini diselenggarakan setiap seminggu sekali, yaitu setiap hari Selasa jam 14.30-15.30 bertempat di dalam kompleks pesantren. Peserta pengajian, yaitu bapak-bapak masyarakat Desa Dawar dan sekitarnya, dipimpin oleh KH. Kharisuddin Siroj.²⁰ Kegiatan ini sudah berlangsung lama sejak pesantren mulai didirikan, bahkan keberadaan PP Dawar Boyolali bermula dari pengajian ini.

Pengajian Umum

Pengajian umum diselenggarakan seminggu sekali, yaitu setiap hari Jum'at siang, sekitar pukul 14.00-15.00. Peserta pengajian ini khusus perempuan dan sebagian besar ibu rumah tangga yang berasal dari sekitar pondok pesantren. Mereka dipimpin oleh Nyai Muntadhiroh. Adapun materi yang disampaikan, yaitu keimanan, hukum Islam, akhlak, dan pendidikan.²¹

KH. Kharisudin Siroj menjelaskan bahwa rintisan pengajian berlangsung sampai 8 tahun, jamaah berasal dari 40 desa sekitar PP Dawar, jama'ah pengajian langsung dikelola PP Dawar tiap habis Jumat, pengajian diisi dengan pembacaan *al-Qur'an bi al-ghayb*,

¹⁹Dokumen PP Dawar Tahun 2013.

²⁰*Ibid.*

²¹Dokumen PP Dawar Tahun 2013.

yāsīn, *tahīl*, dan *asmā' al-ḥusnā*.²² Uraian tersebut menjelaskan bahwa PP Dawar Boyolali memiliki jamaah pengajian ibu-ibu yang beranggotakan ribuan jamaah.

Pengajian Yatiman

Pengajian rutin tahun baru Hijriyah dan santunan anak-anak yatim di Pondok Pesantren Dawar sudah berlangsung sekitar 20 tahun silam. Dan pada tahun 2011 diadakan kegiatan santunan kepada anak-anak yatim kurang-lebih 450 anak. Setiap tahun acara pengajian ini diselenggarakan selalu dipadati pengunjung dari berbagai kabupaten di Surakarta, dan tamu undangan. Diprediksikan yang akan hadir berkisar 1.500 pengunjung. Pengajian Akbar Tahun Baru Hijriyah 1433 H & Santunan Anak-anak Yatim Pondok Pesantren Dawar, merupakan perwujudan rasa sosial terhadap sesama manusia. Sebab, manusia itu dianggap mulia bila mau memikirkan terhadap kekurangan orang lain, sehingga rasa tanggung jawab tersebut perlu dikembangkan di seluruh masyarakat.²³

PP Dawar Boyolali memiliki ribuan jamaah pengajian yang beranggotakan masyarakat sekitar. PP Dawar identik dengan pengajian masyarakat, terjadi simbiosis mutualis antara pesantren dengan masyarakat; masyarakat mempercayakan kegiatan keagamaan pada pesantren, begitu juga pesantren dapat menyebarkan dakwah Islamiyah kepada masyarakat. Kepercayaan masyarakat ini, menurut penulis, merupakan salah satu faktor yang membuat PP Dawar Boyolali tetap eksis.

Penugasan Alumni

PP Dawar Boyolali menekankan kepada santri untuk mengamalkan ilmunya, sebagai bekal untuk mengabdikan kepada masyarakat. Sebab yang dipandang masyarakat bukan orang pandai, namun memiliki akhlak mulia. K. Jundan Haris menyampaikan bahwa berjuang di masyarakat itu tidak butuh pintar, kepintaran itu bukan nomor satu, alasannya santri jika ditanya tidak bisa, tapi hariannya baik, itu masih bisa diterima masyarakat. Umpama memberi nasehat masih diterima. Itu yang perlu ditekankan, yang penting mengamalkan ilmunya, kalau ditanya tidak bisa, bisa bertanya pada temannya.²⁴

²²Wawancara dengan KH. Kharisudin Siroj pada tanggal 12 Maret 2013.

²³Dokumentasi PP Dawar Tahun 2013.

²⁴Wawancara dengan K. Jundan Haris, pada hari Minggu, 3 Maret 2013

Salah satu cara untuk memberdayakan alumni dalam mengabdikan diri di masyarakat, PP Dawar Boyolali melayani permintaan masyarakat yang membutuhkan ustadz atau guru agama lulusan PP Dawar Boyolali. Beberapa alumni banyak yang mengabdikan di masyarakat sebagai guru agama yang tinggal di masjid atau musala, tugasnya adalah mengajar ngaji dan memberikan solusi masalah keagamaan. Sebagai konsekuensi, beberapa alumni dicukupi kebutuhan hidupnya. K. Jundan Haris menjelaskan bahwa santri yang bertugas di lapangan dicukupi, diberi kamar yang berada di sebelah teras masjid. Dalam prosesnya, alumni ada yang menjadi *modin* (pelayan agama), guru, dan tokoh agama di tempat tugas. Alumni yang bertugas juga diberi saran, kalau sudah terlihat mapan di tempat tugas, diharapkan mencari istri di lingkungan tempat tugas.²⁵

Keberhasilan penugasan alumni merupakan salah satu dari bentuk pengabdian PP Dawar Boyolali di masyarakat. Juga menjadi faktor yang mempengaruhi eksistensi pesantren salaf, karena yang dipandang masyarakat adalah potensi dan prestasi alumni dalam memberdayakan ilmunya di masyarakat, setelah alumni pesantren terbukti mampu berkiprah di masyarakat, secara otomatis pesantren yang mendidiknya ikut terbawa.

KEGIATAN PENGABDIAN BIDANG EKONOMI PP DAWAR

PP Dawar Boyolali, selain telah ikut mencerdaskan masyarakat dalam ilmu agama, PP Dawar juga berperan dalam membantu ekonomi masyarakat sekitar, yaitu dengan menggerakkan santri untuk bekerja di *home industry* sekitar pesantren. Berikut beberapa pengabdian PP Dawar pada masyarakat sekitar:

Tenaga Santri yang Murah

KH. Kharisudin Siroj menuturkan bahwa *home industry* sudah ada sebelum pesantren berdiri, tapi tidak sebesar sekarang ini, setelah ada PP Dawar, industri semakin subur. Hal tersebut dikarenakan *home industry* tidak bisa membayar layak terhadap tenaga operasional, karena *home industry* yang bergerak dalam pembuatan sapu, keset, dan sulak labanya sedikit, tidak dapat membayar upah tenaga dengan standar, yang pantas untuk dibayar sedikit cuma

²⁵*Ibid.*

santri pondok, murah tenaganya. Selain orang pondok tidak bias.²⁶ PP Dawar merestui santri sebagai pekerja di *home industry* sekitar dengan tujuan agar santri dapat mandiri dan kelak santri dapat berjuang di masyarakatnya.

Keberadaan santri yang ikut bekerja di *home industry* sekitar pesantren ikut menunjang kebutuhan hidup santri sehari-hari. Kegiatan tersebut merupakan kerja sama yang saling menguntungkan antara pesantren dengan masyarakat sekitar, yaitu dengan mengirimkan bantuan santri sebagai tenaga pekerja di *home industry* sekitar, pesantren juga terbantu dengan bantuan santri yang bekerja dengan memberikan sebagian penghasilan kepada pesantren. Hal tersebut semakin membuat pesantren dan *home industry* di sekitar pesantren semakin eksis.

Kerja sama antara pesantren dengan masyarakat sekitar, sebagaimana contoh di atas, ikut memberikan sumbangsih terhadap kemandirian pesantren. Hingga kini, PP Dawar adalah pesantren yang mandiri, semua fasilitas dibuat sendiri tanpa bantuan pemerintah. Hal tersebut terwujud melalui kerja sama dengan masyarakat sekitar. Segala bentuk bantuan pemerintah tidak digunakan untuk pembangunan PP Dawar. Hal tersebut merupakan bentuk hati-hati dari pesantren atas bantuan dan kepentingan dari luar. KH. Kharisudin Siroj menuturkan bahwa setiap bangunan PP Dawar tidak ada bantuan dari luar. Upah tukangnyanya pakai nasi, tidak ada bantuan dari pemerintah. Bangunan sambung menyambung terus berlanjut, semoga bisa sambung. Saat ini pembangunan berhenti karena uang hanya cukup untuk membayar listrik dan telpon. Yang penting cukup, tidak usah macam-macam. Karena usaha manusia itu tidak ada pengaruhnya. Tapi kita juga diperintahkan untuk usaha.²⁷

Membantu *Home Industry* Sapu dan Krupuk

PP Dawar juga membantu *home industry* sapu, krupuk, dan keset di sekitar PP Dawar. Ketika penulis melakukan observasi, terlihat beberapa santri ikut bekerja di *home industry* sekitar PP Dawar Boyolali. Ada yang membuat sapu, membereskan krupuk, ada juga yang ikut membantu mengerjakan keset. Penulis sempat melakukan

²⁶Wawancara dengan K. Jundan Haris pada hari Minggu, 3 Maret 2013.

²⁷Wawancara dengan KH. Kharisudin Siroj pada hari Selasa, 12 Maret 2013.

observasi ke kawasan *home industry* pembuatan sapu di Dusun Dawar. Sekitar pukul 9.46 WIN, penulis meyambangi salah satu *home Industry* yang berukuran 10X15 meter yang mempekerjakan 5 santri PP Dawar. Lokasinya tampak kumuh karena sisa bahan untuk membuat sapu tercecer di mana-mana. Di sebelah pojok selatan rumah terdapat tumpukan bahan duk yang masih belum terpakai. Pembuatan sapu berada di teras rumah dengan mempekerjakan 3 santri PP Dawar Boyolali. Terdapat 3 potong kayu untuk membantu mengikat sapu. Saya melihat tiap santri dapat membuat satu sapu selama kurang lebih 7 menit. Upahnya Rp. 25 ribu setiap mendapatkan 100 duk. Setiap santri dapat membuat 30 sapu dengan upah Rp. 7500 dan satu kali makan. Satu sapu buatan santri tersebut harganya Rp. 5000 rupiah untuk dijual ke pengepul. Santri tersebut bernama Nasiruddin dan wahyu Irawan, yang telah bekerja selama 4 tahun.²⁸

Penulis juga mengamati dan mewawancarai santri bernama M. Ibrahim yang membantu *home industry* pembuatan krupuk. M. Ibrahim telah 2 tahun ikut membantu *home industry* krupuk. Selama itu, ia mendapatkan fasilitas gratis membayar SPP, makan 2 kali sehari, dan mendapatkan insentif tiap bulan sebesar 50 ribu. Pemasarannya di tangani oleh satu orang santri bernama Ulul Albab. Pemasarannya di Pasar Kartasura, Delanggu, Cepogo, dan Boyolali. Dengan bantuan yang dilakukan oleh Ibrahim, ia ingin bisa ngaji dan mendapatkan berkah. Menurut M Ibrahim, semua santri wajib kerja, kalo tidak harus mengikuti kegiatan.²⁹

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa PP Dawar Boyolali memberikan izin pada santri untuk bekerja di *home industry* sekitar guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun proses belajar pesantren agak sedikit terganggu dengan rasa capek yang dialami santri, namun kegiatan pesantren secara umum tetap berjalan secara lancar.

Santunan terhadap Anak Yatim

PP Dawar Boyolali setiap bulan Muharram menyelenggarakan santunan untuk anak-anak yatim non panti asuhan. KH. Kharisudin Siroj menyatakan bahwa setiap tahun ada santunan anak yatim,

²⁸Observasi pada hari Selasa, 8 Oktober 2013.

²⁹Wawancara dengan M. Ibrahim, santri PP Dawar pada hari Selasa, 8 Oktober 2013.

donator yang dihimpun juga spontan. Kegiatan santunan anak yatim dilakukan setiap hari minggu Bulan Muharram. Data-data anak yatim yang diberi santunan lengkap, berjumlah sekitar 500 an anak yatim. Mereka semua sangat terbantu dengan adanya kegiatan santunan anak yatim tersebut. Ketika diadakan survey, mengapa tidak bawa sepatu? kenapa tidak bawa penggaris? karena menunggu kegiatan santunan anak yatim PP Dawar.³⁰

Kegiatan santunan anak anak yatim di Pondok pesantren Dawar sudah berlangsung sekitar 20 tahun silam, Dan pada tahun 2013 diadakan kegiatan santunan kepada anak-anak yatim kurang lebih 450 anak. Setiap tahun, kegiatan ini selalu di padati pengunjung dari berbagai kabupaten di Surakarta dan tamu undangan. Undangan yang akan hadir berkisar 1.500 pengunjung. Kegiatan santunan anak-anak yatim Pondok Pesantren Dawar, merupakan perwujudan rasa sosial terhadap sesama manusia. Sebab manusia itu dianggap mulia bila mau memikirkan terhadap kekurangan orang lain, Sehingga rasa tanggung jawab tersebut perlu dikembangkan di seluruh masyarakat.³¹

FILOSOFI PENGABDIAN MASYARAKAT PP DAWAR

Filosofi pengabdian PP Dawar adalah beberapa pemikiran yang mendasari PP Dawar melaksanakan pengabdian pada masyarakat. Berikut beberapa hasil temuan yang penulis rekam ketika melaksanakan penelitian.

Ikhlas dalam Pengabdian

Ketika peneliti menanyakan mengapa PP Dawar tetap mengabdikan pada masyarakat, KH. Kharisudin Siroj menjawab bahwa pesantrennya tetap mengabdikan karena apa yang ia lakukan semata-mata karena tanpa pamrih, dalam bahasa agama disebut ikhlas. Kiai mendidik santri untuk membiasakan ikhlas dengan mengabdikan, bekerja sendiri, dan tidak mengharapkan upah dalam mengajar. KH. Kharisudin Siroj menjelaskan bahwa PP Dawar tetap mengabdikan di masyarakat karena ikhlas tanpa pamrih. Beliau kemudian mencontohkan salah seorang santri yang sukses, yaitu santri PP Dawar yang mau berjuang di masyarakat, mereka terbiasa tidak dibayar, ikhlas dalam berjuang. Jika diberi honor, itu hanya untuk sampungan.

³⁰Wawancara dengan KH. Kharisudin Siroj pada tanggal 12 Maret 2013.

³¹Dokumen PP Dawar Boyolali Tahun 2013.

KH. Kharisudin Siroj juga menjelaskan bahwa alumni yang mengajar di PP Dawar sekitar 14 ustadz, mereka sama sekali tidak dibayar. Kebetulan mereka adalah santri yang giat bekerja dan rumahnya di sini (Desa Dawar). Karena keikhlasan dan berkah, justru mereka sekarang jadi bos-bos, mau mengajar di PP Dawar dengan tidak dibayar.³²

Data di atas menunjukkan bahwa PP Dawar mengabdikan pada masyarakat karena kiai mengajarkan santri untuk selalu ikhlas dalam setiap hal, dengan cara mandiri, bekerja, berjuang, dan tidak mengharapkan upah dalam mengajar. Menurut kiai, hal tersebut memberikan berkah tersendiri bagi keluarga PP Dawar, terutama kesuksesan alumni. Tidak hanya itu, juga menjadi berkah bagi PP Dawar untuk tetap eksis di tengah masyarakat.

Mengamalkan Ilmu di Masyarakat

PP Dawar melakukan pengabdian pada masyarakat karena didorong untuk memanfaatkan ilmunya selama belajar di pesantren. Salah satunya adalah perwujudan rasa sosial terhadap sesama manusia. Sebab manusia itu dianggap mulia bila mau memikirkan terhadap kekurangan orang lain, Sehingga rasa tanggung jawab tersebut perlu dikembangkan di seluruh masyarakat.³³ Selain itu, juga sebagai bekal untuk mengabdikan kepada masyarakat. Sebab yang dipandang masyarakat bukan orang pandai, namun memiliki akhlak mulia. K. Jundan Haris menjelaskan bahwa berjuang di masyarakat itu tidak butuh pintar, namun orang yang mengamalkan ilmunya. Karena ketika santri ditanya tidak bisa, tapi hariannya baik, itu masih bisa diterima masyarakat. Umpama memberi nasehat masih diterima. Itu yang perlu ditekankan, *amila bimā alima* (mengamalkan apa yang diketahuinya).³⁴

Didorong semangat mengabdikan dan mengamalkan ilmu, PP Dawar Boyolali melayani permintaan masyarakat yang membutuhkan ustadz atau guru agama lulusan PP Dawar Boyolali. Beberapa alumni banyak yang mengabdikan di masyarakat sebagai guru agama yang tinggal di masjid atau musala, tugasnya adalah mengajar ngaji dan memberikan solusi masalah keagamaan. Sebagai konsekuensi, beberapa alumni dicukupi kebutuhan hidupnya.

³²Wawancara dengan KH. Kharisudin Siroj pada hari Selasa, 12 Maret 2013.

³³Dokumen PP Dawar Boyolali tahun 2013.

³⁴Wawancara dengan K. Jundan Haris pada tanggal 12 Maret 2013.

Menumbuhkan Semangat Mandiri

Selain itu, tuntutan terhadap santri PP Dawar Boyolali adalah memiliki semangat hidup mandiri kelak ketika terjun di masyarakat, sebagaimana disampaikan K. Jundan Haris bahwa PP Dawar semangatnya belum sampai mengajar, namun yang penting bagaimana alumni bisa hidup, setelah itu baru bisa mengajar. Berbeda dengan PP. Lirboyo, di sana harus bisa mengajar, kalau mengajar nanti bisa bekal hidup. Wajar bekal ilmunya banyak. Karena orang sini untuk hidup sulit. Orang sini orang lapangan, bukan akademik. Masyarakat kalau membutuhkan orang yang menunggu masjid/langgar, paling pas orang Dawar sini. Kerjanya tidak jauh, tidak bisa kerja terlalu keras. Dan bukan pegawai.³⁵

Semangat kemandirian hidup dirasakan di PP Dawar Boyolali. Hampir semua santri di PP Dawar Boyolali memiliki pekerjaan di sekitar lingkungan pesantren. Sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi santri untuk mondok di PP Dawar, terutama bagi masyarakat yang tidak mampu. Sebagaimana disampaikan oleh KH. Harisudin Siroj bahwa semua santri kerja, sampai santri seumur TK sudah punya penghasilan. Silahkan Anda lihat industri perumahan, hampir semua memiliki sapu, sikat. Pulang sekolah, santri kerja membuat sapu.³⁶

Pembiasaan hidup mandiri di PP Dawar Boyolali merupakan sebuah pelajaran bagi santri, agar mereka terbiasa mandiri saat menghadapi kehidupan nyata. Santri diharapkan tidak canggung dan tidak malu ketika hidup di tengah-tengah masyarakat. Bahkan, di PP Dawar Boyolali, dibiasakan untuk memberikan sebagian hasil pekerjaan untuk pesantren, tujuannya adalah *tabarru'* (ibadah) untuk mengembangkan pesantren. Seperempat dari pemasukan keuangan PP Dawar Boyolali dihasilkan dari *roan*/kerja bakti santri. Uang tersebut kembali kepada santri untuk membayar keperluan listrik, administrasi, transportasi, dan lain-lain.

Menurut peneliti, kerja bakti santri memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, dengan memberikan sebagian hasil pekerjaan kepada pesantren, hal tersebut untuk membiasakan santri agar tidak bakhil (pelit). Dengan mendermakan sebagian harta untuk pesantren, diharapkan dapat menjadi berkah bagi santri, baik saat belajar

³⁵Wawancara dengan K. Jundan Haris pada pada hari Minggu, 3 Maret 2013.

³⁶Wawancara dengan KH. Kharisudin Siroj pada hari Selasa, 12 Maret 2013.

maupun saat pulang ke masyarakat kelak. *Kedua*, dengan adanya *roan*/kerja bhakti, terjadi simbiosis mutualis antara pesantren dengan *home industry* masyarakat. Yaitu masyarakat terbantu dengan tenaga santri, pesantren juga terbantu dengan sebagian hasil pekerjaan santri, sehingga kegiatan pendidikan di pesantren tetap berjalan dengan lancar.

Promosi Pesantren

Promosi pesantren dalam hal ini terkait dengan pemenuhan kebutuhan pokok santri secara mandiri, yaitu dengan bekerja di *home industry*. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas siswa di pesantren ini adalah bekerja, karena rata-rata siswa berlatar belakang dari orang tua yang tidak mampu, namun hal tersebut justru menjadi promosi alami dari santri untuk mengajak saudara dan tetangga mondok di PP Dawar. K. Jundan Haris menjelaskan bahwa PP Dawar mudah untuk melakukan promosi, yaitu melalui alumninya dengan mengajak tetangga dan saudara. Informasi yang disampaikan adalah dengan sekolah di PP Dawar, kebutuhan makan bisa dicari sendiri. Orang tua ikut senang karena cari makan di rumah juga susah, latar belakang santri rata-rata anak tani, buruh tani, tukang, dan buruh tukang. Mereka senang diajak mondok dan mengaji dengan cari makan sendiri, dahulu satu desa bisa sampai 25-30 orang. Prinsip mereka adalah daripada di rumah cari makan susah, lebih baik mondok dan bisa kerja.³⁷

Menurut penulis, kegiatan di *home industry* dapat dimanfaatkan dengan baik oleh PP Dawar untuk membantu pendidikan anak yang kurang mampu, khususnya yang tidak dapat mengenyam bangku pendidikan. PP Dawar membantu mereka dengan pendidikan agama dan pekerjaan, agar mereka kelak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

PENUTUP

Pengabdian Masyarakat PP Dawar dalam bidang keagamaan di antaranya adalah a. Pengajian pembacaan *Kitab Dziba'* diselenggarakan seminggu sekali pada malam Ahad. b. Pengajian pembacaan *Dziba'* oleh remaja putri ini diselenggarakan seminggu

³⁷Wawancara dengan Bapak K. Jundan Haris pada hari Selasa tanggal 12 Maret 2013.

sekali pada malam Jum'at. c. Pengajian sema'an al-Qur'an yang diselenggarakan seminggu sekali pada malam Sabtu. d. Pengajian kitab kuning yang diselenggarakan setiap seminggu sekali pada hari Selasa jam 14.30-15.30 bertempat di dalam kompleks pesantren. Peserta pengajian yaitu bapak-bapak masyarakat Desa Dawar dan sekitarnya, dipimpin oleh KH. Kharisuddin Siroj. e. Pengajian umum yang diselenggarakan seminggu sekali pada hari Jum'at siang pukul 14.00-15.00. Peserta pengajian ini khusus perempuan dan sebagian besar ibu rumah tangga yang berasal dari sekitar pondok pesantren. f. Pengajian Yatiman yang diadakan rutin pada tahun baru Hijriyah. Selain bidang keagamaan, pengajian ini juga diisi dengan santunan anak-anak yatim. g. Penugasan Alumni, dalam hal ini PP Dawar Boyolali melayani permintaan masyarakat yang membutuhkan ustadz atau guru agama lulusan PP Dawar Boyolali. Banyak alumni yang menjadi *modin* (pelayan agama), guru, dan tokoh agama di tempat tugas.

Pengabdian PP Dawar dalam bidang ekonomi masyarakat adalah a. bantuan tenaga santri pada *home industry* sekitar pesantren dengan bayaran yang murah, pengaruhnya setelah ada bantuan tenaga santri PP Dawar, *home industry* semakin subur. b. PP Dawar membantu *home industry* sapu, krupuk, dan keset di sekitar PP Dawar. Santri membantu membuat sapu, membereskan krupuk, ada juga yang ikut membantu mengerjakan keset. Bahkan peraturan di PP Dawar menyebutkan bahwa semua santri wajib kerja membantu *home industry* sekitar pesantren. c. Santunan terhadap anak yatim, PP Dawar Boyolali setiap bulan Muharram menyelenggarakan santunan untuk anak-anak yatim non panti asuhan sebanyak 500 anak yatim. Mereka semua sangat terbantu dengan adanya kegiatan santunan anak yatim tersebut.

Pemikiran yang mendasari PP Dawar melaksanakan pengabdian pada masyarakat adalah a. Ikhlas dalam Pengabdian, KH. Kharisudin Siroj menjelaskan bahwa PP Dawar tetap mengabdikan di masyarakat karena ikhlas tanpa pamrih. Beliau kemudian mencontohkan salah seorang santri yang sukses, yaitu santri PP Dawar yang mau berjuang di masyarakat, mereka terbiasa tidak dibayar, ikhlas dalam berjuang. Karena keikhlasan dan berkah, justru mereka sekarang jadi bos-bos, mau mengabdikan dengan tidak dibayar. b. Mengamalkan ilmu di masyarakat, PP Dawar melakukan pengabdian pada

masyarakat karena didorong untuk memanfaatkan ilmunya selama belajar di pesantren. K. Jundan Haris menjelaskan bahwa berjuang di masyarakat itu tidak butuh pintar, namun orang yang mengamalkan ilmunya. *Amila bimā alima* (mengamalkan apa yang diketahuinya).

c. Menumbuhkan semangat mandiri, Pembiasaan hidup mandiri di PP Dawar Boyolali merupakan sebuah pelajaran bagi santri, agar mereka terbiasa mandiri saat menghadapi kehidupan nyata. Santri diharapkan tidak canggung dan tidak malu ketika hidup di tengah-tengah masyarakat.

d. Promosi Pesantren, mayoritas siswa di pesantren ini adalah bekerja, karena mayoritas santri berlatar belakang orang tua yang tidak mampu. Hal tersebut justru menjadi promosi dari santri untuk mengajak saudara dan tetangga mondok di PP Dawar. Promosi mereka adalah daripada di rumah cari makan susah, lebih baik mondok dan bisa kerja, dengan melihat kualitas alumni, banyak masyarakat yang menjatuhkan pilihan PP Dawar sebagai pendidikan putranya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Muhammad. *Ijtihad Ibn Taimiyyah dalam Bidang Fiqh Islam*. Jakarta: INIS, 1991.
- Arif, Muhammad. “Pengembangan Pendidikan Pesantren di Tengah Kemajuan Teknologi dan Informasi.” *Jurnal At-Tarbawi* 9, no. 1 (2010).
- Asmani, Jamal Ma'mur. “Fiqh Sosial Kiai Sahal sebagai Fiqh Peradaban”, *Wahana Akademika*. Vol. 17 No. 2 (2015).
- Crawford, H. Ken, Marnie L. Arnott Leybourne, dan Allan. “How we Ensured Rigour in a Multi-site.” *Multi-discipline, Multi-researcher Study, Jurnal Forum Qualitative Research* 1, no. 1 (Januari 2000).
- Mahfudz, Sahal. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1983.

- Rahim, Husni. *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003.
- Syamsudin dan Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda, 2007.
- Syato, Sayyid Dimiyati. *I'ānat al-Ṭālibīn*. Kairo: Matba'ah al-Mashhad al-Hasani, 1967.
- Yafic, Ali. *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan, 1994.
- Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.